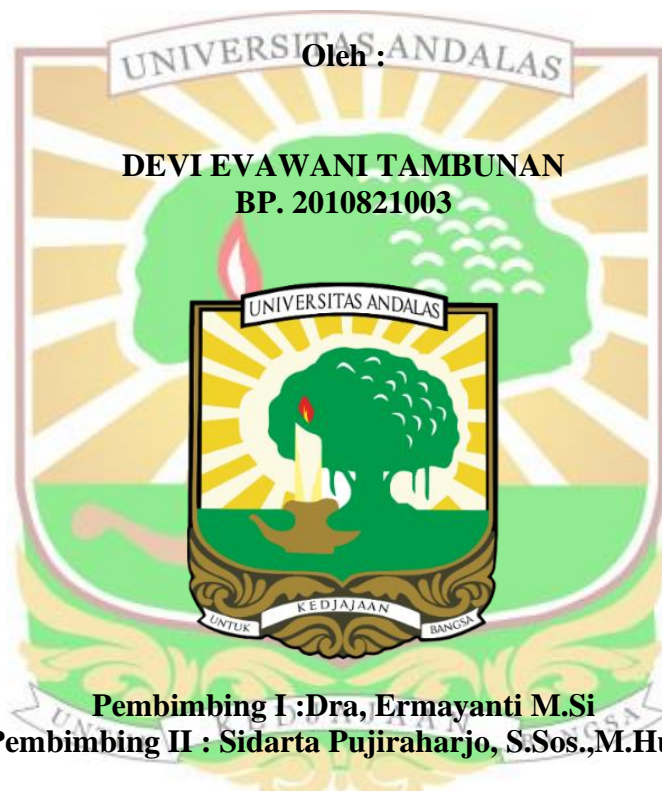


**PERKAWINAN *MANGALUA* DALAM PANDANGAN
MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA**
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Sibabangun Kabupaten
Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara)

SKRIPSI

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIHK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2025**

ABSTRAK

Devi Evawani Tambunan, 2010821003, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2025. “Perkawinan *Mangalua* Dalam Pandangan Masyarakat Suku Batak Toba”, Pembimbing I Dra, Ermayanti M.Si dan Pembimbing II Sidarta Pujiraharjo, S.Sos.,M.Hum.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pendapat masyarakat suku Batak Toba mengenai perkawinan *mangalua* permasalahan penelitian ini yaitu, bagaimana pandangan masyarakat Batak Toba mengenai perkawinan *mangalua* di Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera dan Bagaimana hukum adat Batak Toba menyelesaikan perkawinan *mangalua* berdasarkan pandangan masyarakat Batak Toba di Kelurahan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perkawinan *mangalua* dalam perspektif masyarakat Batak Toba dan Bagaimana hukum adat Batak Toba menyelesaikan perkawinan *mangalua* berdasarkan pandangan masyarakat Batak Toba Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teori resistensi oleh James Scott

Berdasarkan temuan dalam penelitian perkawinan *mangalua* merupakan salah satu fenomena sosial yang disebabkan karena beberapa faktor yaitu tidak mendapatkan restu, *sinamot* terlalu tinggi, perbedaan agama, kebiasaan sejak dulu dan adanya pergaulan bebas. Perkawinan ini dianggap sebagai pelanggaran adat tetapi praktik ini masih sering terjadi dikalangan masyarakat Kelurahan Sibabangun suku Batak Toba. Masyarakat suku Batak Toba secara umum masih memegang teguh adat istiadat dalam pernikahan sehingga perkawinan *mangalua* sering dianggap sebagai pelanggaran adat. Perkawinan seharusnya dilakukan dengan melibatkan keluarga besar dan upacara adat dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan juga leluhur. Akibatnya pasangan yang melakukan perkawinan *mangalua* akan mendapatkan stigma negatif dari pihak keluarga dan juga lingkungan sekitar.

Praktik perkawinan *mangalua* dianggap menyimpang dari perkawinan ideal Batak Toba tetapi masyarakat tetap memiliki mekanisme penyelesaian melalui hukum adat yaitu melalui proses *mangadati* agar pernikahannya dapat diterima oleh masyarakat. Penyelesaian hukum adat berperan untuk menjaga keseimbangan sosial pada masyarakat dan berperan sebagai penyelesaian konflik yang terjadi akibat perkawinan *mangalua*.

Kata Kunci : *Mangalua*, Masyarakat Batak Toba, Hukum Adat

ABSTRACT

DEVI EVAWANI TAMBUNAN, 2010821003, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang, 2025. "Mangalua Marriage in the View of the Batak Toba Community," Supervisor I Dra. Ermayanti M.Si and Supervisor II Sidarta Pujiraharjo, S.Sos., M.Hum.

This research describes the opinions of the Batak Toba community regarding the mangalua marriage. The research issues are: how the Batak Toba community views the mangalua marriage in Sibabangun District, Tapanuli Tengah Regency, North Sumatra Province, and how Batak Toba customary law resolves the mangalua marriage based on the views of the Batak Toba community in Sibabangun Village, Tapanuli Tengah Regency, North Sumatra Province. The purpose of this research is to describe mangalua marriage from the perspective of the Batak Toba community and how Batak Toba customary law resolves mangalua marriage based on the views of the Batak Toba community. This research uses a descriptive qualitative research method with data collection techniques such as observation, interviews, literature study, and documentation. The technique for selecting informants uses purposive sampling with the theory of resistance by James C. Scott

Based on the findings in the research, *mangalua* marriage is one of the social phenomena caused by several factors, namely lack of blessing, high dowry, religious differences, long-standing customs, and the presence of free association. This marriage is considered a violation of customs, but this practice still frequently occurs among the Batak Toba community. The Batak Toba community generally still adheres firmly to customs in marriage, so a *mangalua* marriage is often considered a violation of tradition. Marriage should be conducted with the involvement of the extended family, and traditional ceremonies should be held as a form of respect for customs and ancestors. As a result, couples who engage in *mangalua* marriages will receive negative stigma from their families and the surrounding community.

Based on the findings in the research, *mangalua* marriage is one of the social phenomena caused by several factors, namely lack of blessing, high dowry, religious differences, long-standing customs, and the presence of free association. This marriage is considered a violation of customs, but this practice still frequently occurs among the Batak Toba community.

Keywords: *Mangalua*, Batak Toba community, Customary Law